Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
(2) 2025, 5300-5312

Peran Motivasi Keluarga Terhadap Pengambilan Keputusan Hidup Pada Korban Pelecehan Seksual Pada Klien B Di Sentra Budi Perkasa Palembang

Siska Septiana[1], Suryati[2], Hartika Utami Fitri[3]
[1,2,3] Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang
Corresponding Author: Siska Septiana, e-mail : siskaseptiana243@gmail.com

Published: June, 2025

ABSTRAK

Pelecehan seksual merupakan bentuk kekerasan yang berdampak serius terhadap kondisi psikologis korban, termasuk gangguan dalam pengambilan keputusan hidup. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran keluarga, khususnya motivasi yang diberikan keluarga dalam membantu korban pulih dan mengambil keputusan hidup yang lebih sehat dan produktif. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran motivasi keluarga memengaruhi pengambilan keputusan hidup korban pelecehan seksual. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana motivasi keluarga membantu korban dalam proses pengambilan keputusan pascakejadian traumatis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang dilakukan terhadap Klien B, seorang korban pelecehan seksual yang berada di Sentra Budi Perkasa Palembang. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi keluarga, yang mencakup dukungan emosional, dorongan semangat, dan komunikasi efektif, berperan penting dalam proses pemulihan psikologis klien. Dukungan keluarga membantu klien meningkatkan rasa percaya diri, mengurangi trauma, serta mengambil keputusan yang lebih mandiri dan positif terkait masa depannya. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa motivasi keluarga merupakan faktor eksternal yang sangat berpengaruh dalam pemulihan dan pengambilan keputusan hidup korban pelecehan seksual, khususnya dalam membangun kembali kepercayaan diri dan harapan akan masa depan.

***Kata Kunci**: Motivasi keluarga, pengambilan keputusan hidup, pelecehan seksual.*

ABSTRACT

Sexual harassment is a form of violence that has serious impacts on the psychological condition of the victim, including disturbances in life decision-making. This research is motivated by the important role of the family, particularly the motivation provided by the family in helping the victims recover and make healthier and more productive life decisions. The problem statement in this research is how the role of family motivation influences the life decisions of sexual abuse victims. The aim of this research is to determine the extent to which family motivation assists victims in the decision-making process following a traumatic event. This research uses a qualitative approach with a case study method conducted on Client B, a victim of sexual abuse who is located at the Budi Perkasa Center in Palembang. Data collection techniques were carried out through observation, in-depth interviews, and documentation. The results of the study show that family motivation, which includes emotional support, encouragement, and effective communication, plays an important role in the psychological recovery process of the client. Family support helps clients enhance their self-confidence, reduce trauma, and make more independent and positive decisions regarding their future. The conclusion of this study is that family motivation is a significant external factor in the recovery and decision-making of victims of sexual abuse, especially in rebuilding self-confidence and hope for the future.

***Keywords:** Family motivation, life decision making, sexual harassment.*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Pelecehan seksual adalah perilaku atau tindakan yang mengandung unsur seksual dan tidak diinginkan oleh korban, serta dapat menyebabkan dampak fisik maupun psikologis. Bentuk-bentuk pelecehan ini bisa beragam, seperti memberikan imbalan yang disertai muatan seksual sebagai syarat untuk

mendapatkan sesuatu, memaksa seseorang melakukan aktivitas seksual, menyampaikan komentar merendahkan terkait orientasi atau ekspresi seksual, meminta korban melakukan tindakan seksual sesuai keinginan pelaku, maupun ucapan dan perilaku lain yang bermakna seksual. Semua jenis tindakan tersebut termasuk dalam kategori pelecehan seksual. Tindakan pelecehan seksual dapat disampaikan secara langsung maupun secara implisit, namun dampaknya lebih banyak ditanggung oleh korban daripada pelaku. Kebanyakan korban akan menutup diri dan tidak membicarakan pengalaman mereka kepada orang lain, bahkan keluarga, karena ketakutan atau stigma sosial. Proses pemulihan akan menjadi semakin rumit apabila terdapat sikap penyangkalan dari lembaga yang terlibat, munculnya ketidakpercayaan terhadap korban, atau bahkan upaya menyalahkan korban atas peristiwa yang dialaminya. Ketiga hal ini tidak hanya menghambat proses penyembuhan, tetapi juga dapat memperburuk trauma yang dirasakan korban.

Pelecehan seksual dapat meliputi imbalan bernuansa seksual, paksaan, maupun ucapan dan tindakan yang mengandung unsur seksual, baik secara eksplisit maupun tersirat. Dampaknya umumnya lebih dirasakan oleh korban dibanding pelaku, karena korban sering memilih untuk memendam pengalaman tersebut tanpa menceritakannya, bahkan kepada keluarga. Rasa takut akan menjadi korban pelecehan lanjutan, penolakan dari pihak-pihak yang seharusnya memberikan perlindungan, serta kurangnya dukungan memperburuk keadaan korban dan menghambat proses pemulihan. Ketidakhadiran dukungan yang memadai dari institusi atau lingkungan sekitar sering kali menambah beban psikologis yang dialami korban. Hal ini mempertegas pentingnya peran dukungan sosial, terutama dari keluarga, dalam membantu korban bangkit dari trauma dan membuat keputusan penting setelah mengalami pelecehan.

Peran keluarga sangat penting dalam memengaruhi keputusan hidup seseorang, khususnya bagi individu yang mengalami trauma seperti korban pelecehan seksual. Dalam konteks ini, dukungan dari keluarga menjadi faktor krusial yang dapat mempercepat pemulihan psikologis serta memengaruhi keputusan-keputusan penting yang diambil korban. Motivasi yang diberikan keluarga mencakup upaya untuk membimbing atau membantu korban dalam menentukan langkah-langkah menuju keadilan, terapi, atau pemulihan sosial. Ketika keluarga memberikan dukungan moral dan turut mengurangi stigma sosial yang sering membebani korban, hal ini akan mempermudah mereka dalam menjalani proses pemulihan dan memperbaiki kualitas hidup. Motivasi keluarga berupa Dukungan moral dan emosional berfungsi sebagai penyangga dalam menghadapi trauma serta mengurangi dampak psikologis yang dialami korban. Hasil observasi awal di Sentra Budi Perkasa ada seorang korban pelecehan seksual merupakan korban pelecehan berupa pemerkosaan yang masih berusia remaja atau masih duduk di bangku sekolah Dasar. Dukungan ini juga membantu korban untuk melangkah maju dan membuat keputusan penting dalam hidup mereka pasca-kejadian pelecehan, termasuk keputusan untuk melanjutkan pendidikan, memilih pekerjaan, atau menjalin hubungan sosial yang sehat.

Menurut Friedman, dukungan keluarga merupakan bentuk penerimaan yang diwujudkan melalui sikap dan tindakan nyata terhadap salah satu atau beberapa anggota keluarga. Dukungan ini terbagi menjadi empat jenis utama: dukungan informasional, yakni pemberian pengetahuan atau informasi yang berguna; dukungan penilaian, yaitu pemberian apresiasi atau umpan balik yang positif; dukungan instrumental, berupa bantuan fisik seperti barang atau jasa; dan dukungan emosional, yang mencakup pemberian rasa aman, kasih sayang, serta empati. Keempat bentuk dukungan ini berkontribusi dalam membangun hubungan interpersonal yang erat di dalam keluarga, sehingga setiap anggota merasa dihargai, didengarkan, dan memiliki tempat yang aman untuk mencurahkan perasaannya.

Dukungan keluarga memainkan peran penting dalam membangun ketahanan individu terhadap berbagai tekanan kehidupan, baik secara fisik maupun mental. Ketika seseorang merasa didukung oleh keluarganya, ia cenderung memiliki pandangan yang lebih positif terhadap diri sendiri dan lingkungannya. Hal ini dapat memperkuat rasa percaya diri, mengurangi perasaan cemas, serta meringankan dampak negatif dari stres atau trauma. Sebaliknya, ketiadaan dukungan dari keluarga dapat memperburuk kondisi psikologis dan menghambat proses pemulihan, terutama ketika individu mengalami masa-masa sulit atau menghadapi tantangan besar dalam hidupnya.

Dalam konteks kesehatan mental, keberadaan keluarga yang suportif terbukti memberikan perlindungan atau menjadi penyangga terhadap munculnya gangguan psikologis. Dukungan yang diberikan tidak harus bersifat material, tetapi juga bisa berupa kehadiran secara emosional, kesiapan untuk mendengarkan, serta kemampuan untuk memberikan rasa aman dan diterima. Bantuan dalam bentuk barang, jasa, informasi, maupun nasihat yang tulus dan penuh empati akan membuat penerima dukungan merasa dicintai, dihargai, dan tenteram.

Dengan demikian, dukungan keluarga tidak hanya menjadi sumber kekuatan internal dalam keluarga, tetapi juga menjadi faktor eksternal yang signifikan dalam menunjang kesejahteraan dan kesehatan mental individu. Keluarga yang mampu membangun lingkungan yang hangat, terbuka, dan saling mendukung akan menciptakan fondasi yang kokoh bagi tumbuh kembang psikologis seluruh anggotanya.

Keberadaan dukungan dari keluarga dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan rasa percaya diri individu, terutama dalam menjalani proses pengobatan penyakit yang dideritanya. Peran keluarga menjadi sangat krusial dalam membantu seseorang menghadapi berbagai tantangan hidup, termasuk dalam mengatasi trauma yang ditimbulkan oleh pengalaman pelecehan seksual. Suasana keluarga yang penuh dukungan mampu menciptakan rasa aman, nyaman, dan dihargai bagi korban, sehingga membantu meredakan beban psikologis yang mereka rasakan. Dukungan emosional semacam ini sangat penting untuk memperkuat kondisi mental dan mempercepat proses pemulihan. Adanya dukungan keluarga akan berdampak pada peningkatan rasa percaya diri pada penderita dalam menghadapi proses pengobatan penyakitnya. Dukungan keluarga memiliki peran yang

sangat penting dalam membantu individu menghadapi berbagai masalah, termasuk trauma akibat pelecehan seksual.Lingkungan keluarga yang suportif memberikan rasa aman dan dihargai bagi anggotanya, sehingga dapat mengurangi tekanan psikologis yang dialami oleh korban pelecehan seksual.

Dukungan keluarga tidak hanya berperan dalam proses penyembuhan mental, tetapi juga mempengaruhi pengambilan keputusan hidup korban pasca pelecehan. Orangtua atau keluarga memiliki peran utama dalam menjamin kesehatan dan keselamatan anak, sekaligus menyediakan berbagai fasilitas yang dibutuhkan untuk mendukung perkembangan kemampuan anak sebagai persiapan dalam menghadapi kehidupan sosial. Selain itu, keluarga juga berfungsi sebagai wadah awal untuk mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai sosial serta budaya sejak dini. Dalam proses pengasuhan, orangtua memberikan cinta, penerimaan, penghargaan, pengakuan, serta bimbingan yang diperlukan anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal.

Hubungan antara orangtua dan anak memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk rasa percaya, baik terhadap diri sendiri maupun kepada orang lain. Selain itu, ikatan yang kuat dan sehat antara keduanya turut mendukung perkembangan sosial, emosional, serta kognitif anak. Berdasarkan hasil penelitian, interaksi yang terjalin dengan penuh kehangatan, keterbukaan, dan komunikasi yang baik antara orangtua dan anak disertai dengan batasan yang sesuai dengan tahapan usia serta penjelasan logis mengenai larangan tertentu dapat meningkatkan kepercayaan diri anak, sekaligus mendorong pencapaian positif baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Lebih jauh, pola hubungan yang sehat seperti ini juga berperan dalam melindungi anak dari risiko masalah psikologis, seperti depresi,serta perilaku menyimpang seperti penyalahgunaan narkoba.

Hubungan yang baik antara orang tua dan anak menjadi fondasi utama dalam proses pemulihan korban pelecehan seksual. Orang tua yang mendukung anaknya dapat memberikan rasa aman dan memperkuat kepercayaan diri anak dalam menghadapi masa depan. Menurut penelitian Roberts dan Ferguson Menjelaskan bahwa hubungan keluarga yang hangat dan komunikatif berperan penting dalam meningkatkan resiliensi anak terhadap trauma masa lalu. Korban yang mendapat dukungan penuh dari keluarga cenderung mampu menghadapi situasi sulit dengan lebih baik dan memiliki kekuatan untuk mengatasi dampak negatif dari pelecehan seksual. Sebaliknya, tanpa dukungan yang memadai, korban berisiko mengalami masalah psikologis jangka panjang seperti depresi, kecemasan, dan kesulitan dalam membuat keputusan penting dalam hidupnya.

Dalam konteks keluarga, Peranan orangtua memegang peranan yang sangat krusial dalam memberikan dukungan dan bimbingan kepada anak. Orangtua berperan sebagai fondasi utama dalam perkembangan anak, baik secara fisik, emosional, maupun sosial. Melalui perhatian, kasih sayang, dan arahan yang diberikan, orangtua membantu anak membentuk kepribadian yang sehat serta membekalinya dengan kemampuan untuk menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan.peran orang tua menjadi sangat penting dalam memberikan dukungan moral, material, serta arahan yang dibutuhkan korban

pelecehan seksual. Keluarga, khususnya orang tua, memiliki tanggung jawab memastikan bahwa setiap anggota keluarga merasa aman dan diperhatikan. Keluarga juga menjadi fondasi bagi perkembangan sosial, emosional, dan kognitif seorang individu.

Hubungan yang hangat, terbuka, dan komunikatif antara orang tua dan anak dapat meningkatkan rasa percaya diri serta kemampuan untuk menghadapi trauma. Penelitian menyebutkan bahwa anak yang memiliki hubungan baik dengan orang tuanya akan lebih mampu menghadapi situasi sulit dan cenderung memiliki resiliensi yang lebih kuat. Sebaliknya, tanpa dukungan yang memadai, korban pelecehan seksual berisiko mengalami dampak jangka panjang, seperti depresi, kecemasan, serta ketidakmampuan dalam mengambil keputusan penting. Interaksi yang terjalin dengan penuh kehangatan, keterbukaan, dan komunikasi yang baik antara orangtua dan anak berperan penting dalam membangun kepercayaan diri anak. Hubungan yang positif ini juga membantu anak mengembangkan ketangguhan mental, sehingga lebih mampu menghadapi pengalaman traumatis yang mungkin dialaminya. Penelitian menyebutkan bahwa anak yang memiliki hubungan baik dengan orang tuanya akan lebih mampu menghadapi situasi sulit dan cenderung memiliki resiliensi yang lebih kuat. Sebaliknya, tanpa dukungan yang memadai, korban pelecehan seksual berisiko mengalami dampak jangka panjang, seperti depresi, kecemasan, serta ketidakmampuan dalam mengambil keputusan penting.

Peran dukungan keluarga sangat krusial dalam membantu korban pelecehan seksual. Dukungan ini tidak hanya memberikan perlindungan emosional, tetapi juga memfasilitasi pemulihan psikologis serta membantu korbanAgar dapat membuat keputusan yang tepat dalam menjalani hidup, individu memerlukan dukungan yang memadai. Tanpa adanya dukungan tersebut, terutama bagi korban pelecehan seksual, proses pemulihan dari trauma bisa menjadi sangat sulit. Hal ini berisiko mengganggu kesejahteraan psikologis mereka dan berdampak negatif terhadap kualitas hidup di masa depan.

Dari sudut pandang Islam, pentingnya peran keluarga dalam memberikan dukungan bagi anak juga ditekankan dalam Al-Qur'an. Keluarga memiliki peran dan tanggung jawab yang sangat penting bagi anak-anak nya dalam memberikan dukungan yang sangat baik dalam menentukan keputusan hidup yang baik untuk kedepan nya.

Dalam al-qur'an ini memberikan beberapa pedoman penting terkait etika sosial dan moral dalam Islam, khususnya terkait hubungan antara manusia, pernikahan, dan perilaku terhadap orang yang lemah, seperti hamba sahaya yakni terdapat dalam surah An-nur 33.

وَلْيَسْتَعْفِفِ الَّذِيْنَ لَا يَجِدُوْنَ نِكَاحًا حَتّٰى يُغْنِيَهُمُ اللّٰهُ مِنْ فَضْلِهٖ ۗوَالَّذِيْنَ يَبْتَغُوْنَ الْكِتٰبَ مِمَّا مَلَكَتْ اَيْمَانُكُمْ فَكَاتِبُوْهُمْ اِنْ عَلِمْتُمْ فِيْهِمْ خَيْرًا وَّاٰتُوْهُمْ مِّنْ مَّالِ اللّٰهِ الَّذِيْٓ اٰتٰىكُمْ ۗوَلَا تُكْرِهُوْا فَتَيٰتِكُمْ عَلَى الْبِغَاۤءِ اِنْ اَرَدْنَ تَحَصُّنًا لِّتَبْتَغُوْا عَرَضَ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا ۗوَمَنْ يُّكْرِهْهُّنَّ فَاِنَّ اللّٰهَ مِنْۢ بَعْدِ اِكْرَاهِهِنَّ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

Artinya: *"Dan orang-orang yang tidak mampu menikah hendaklah menjaga kesucian dirinya, sampai Allah memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Dan jika hamba sahaya yang kamu miliki menginginkan*

perjanjian (kebebasan), hendaklah kamu buat perjanjian kepada mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka, dan berikanlah kepada mereka sebagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu. Dan janganlah kamu paksa hamba sahaya perempuanmu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri menginginkan kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan kehidupan duniawi".

Selain itu, surat Al araf menjelaskan tentang Haramnya perbuatan keji bagi agama islam.

ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَالْاِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَاَنْ تُشْرِكُوْا بِاللّٰهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهٖ سُلْطٰنًا وَّاَنْ تَقُوْلُوْا عَلَى اللّٰهِ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿٣٣﴾

Artinya: Katakanlah (Nabi Muhammad), "Sesungguhnya Tuhanku hanya mengharamkan segala perbuatan keji yang tampak dan yang tersembunyi, perbuatan dosa, dan perbuatan melampaui batas tanpa alasan yang benar. (Dia juga mengharamkan) kamu mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan bukti pembenaran untuk itu dan (mengharamkan) kamu mengatakan tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui."

Dan juga di surat Al Anfal 28 yang menjelaskan tentang harta terbesar keluarga miliki adalah anak-anak nya

فِتْنَةٌۙ وَّاَنَّ اللّٰهَ عِنْدَهٗٓ اَجْرٌ عَظِيْمٌ ٢٨

Artinya: "Ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai ujian dan sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar".

Data pengaduan Komnas Perempuan sepanjang tahun 2022 menunjukkan kekerasan seksual sebagai bentuk kekerasan terhadap perempuan yang dominan (2.228 kasus /38.21%) diikuti kekerasan psikis (2.083 kasus/35,72%). Sedangkan data dari lembaga layanan didominasi oleh kekerasan dalam bentuk fisik (6.001 kasus/38.8%), diikuti dengan kekerasan seksual (4102 kasus/26.52%). Jika dilihat lebih terperinci pada data pengaduan ke Komnas Perempuan di ranah publik, kekerasan seksual selalu yang tertinggi (1.127 kasus), sementara di ranah personal yang terbanyak kekerasan psikis (1.494). Berbeda dengan lembaga layanan, data tahun 2022 ini menunjukkan bahwa di ranah publik dan personal yang paling banyak berbentuk fisik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Metode kualitatif digunakan karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap pengalaman subjektif klien yang menjadi korban pelecehan seksual serta bagaimana motivasi keluarga memengaruhi pengambilan keputusan hidupnya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi, guna memperoleh data yang akurat mengenai peran motivasi keluarga terhadap pengambilan keputusan hidup pada korban pelecehan seksual di Sentra Budi Perkasa Palembang.

Peran motivasi keluarga terhadap pengambilan keputusan hidup pada korban pelecehan seksual pada klien b di sentra budi perkasa Palembang dalam penelitian ini, peneliti akan menjabarkan secara mendalam temuan-temuan yang berhasil dikumpulkan selama proses penelitian. Penelitian ini di lakukan di Sentra Budi Perkasa Palembang, peneliti melakukan wawancara dengan salah satu keluarga dan di klien. Fokus utama dari pembahasan adalah hasil wawancara dengan ibu dan anak, yang kemudian diperkuat melalui data observasi langsung di lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai peran ibu dalam memberikan dorongan dan motivasi kepada anggota keluarga, khususnya kepada korban, dalam proses pengambilan keputusan penting dalam hidup mereka. Data yang diperoleh dari wawancara serta observasi tersebut akan dianalisis dan diinterpretasikan secara sistematis guna menyajikan gambaran yang utuh dan mendalam mengenai dinamika peran ibu dalam konteks tersebut.

Berikut adalah hasil wawancara tersebut:

Tabel 4.1

Hasil wawancara Dengan Keluarga Klien

Subjek	Jawaban subjek
"E"	*Iya pasti pernah, Ya dengan cara menyuruh nya bersekolah yang rajin supaya nantinya mendapatkan nilai yang bagus dan melanjutkan sekolah ke jenjang yang tinggi.*
"E"	*Ya pernah, Cara nya memberitahu sebelum dia mengambil keputusan apa yang dia mau, misal menjelaskan "Nak kalau mau sekolah jauh pastinya kita jarang untuk ketemu" itu contoh kecil/sederhana resiko yang bakalan dia terima.*
"E"	*Iya pernah, dengan cara memperbolehkan dia melakukan apa yang terbaik dan apa yang dia inginkan, seperti sekarang ini, dia ingin melanjutkan pendidikan nya di kota dan dia tidak mau di kampung nya, maka saya dan keluarga itu mengizinkan dia untuk melanjutkan sekolah nya di kota, dan tinggal di sini"*
"E"	*Iya, misal dalam hal kecil kami sekeluarga kompromi akan keputusan yang dia ambil, kan dia mau sekolah di kota nah jadi ibu dan keluarga itu kompromi apakah kita bolehin dia ke kota atau jangan, yang dimana di kota dia bakalan ketemu teman baru kehidupan yang baru dan akan membuat dia sangat rajin belajar. Dan pastinya melakukan kewajiban kita yaitu melakukan sholat 5 waktu yang tepat.*

Berdasarkan Hasil wawancara dengan keluarga "E" bahwa dapat dianalisis bahwa orang tua memiliki peran yang sangat aktif dan mendukung dalam proses pengambilan keputusan pendidikan anak. ibu menunjukkan sikap partisipatif dan komunikatif dengan anak, terutama dalam memberikan arahan dan pengertian terkait konsekuensi dari setiap pilihan yang diambil, seperti keputusan untuk bersekolah di kota. Terdapat upaya pembimbingan secara halus dengan memberikan penjelasan risiko dan keuntungan dari suatu keputusan, serta adanya kompromi keluarga sebagai bentuk musyawarah dalam mendukung keinginan anak. Selain itu, ibu juga menekankan pentingnya pendidikan formal serta nilai-nilai religius seperti menjaga sholat lima waktu, sebagai bagian dari tanggung jawab dan keseimbangan dalam kehidupan anak. Sikap orang tua yang terbuka, mendukung pilihan anak, dan tetap menanamkan nilai-nilai keluarga menunjukkan pendekatan pengasuhan yang positif dan demokratis, yang dapat memperkuat kepercayaan diri anak dalam mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas pilihannya.

Tabel 4.5

Hasil wawancara dengan Klien

Subjek	Jawaban subjek
"A"	*Iya tentu keluarga kandung dan keluarga pengganti saya sangatlah membantu saya dalam hal apapun dan dalam hal pengambilan keputusan saya kedepan juga mereka sangat membantu dan mengarahkan saya mana yang sangat baik untuk saya kedepannya. Iya, mereka sangat mendukung dengan apa yang saya putuskan, untuk sekarang ini kan saya masih SMP nah saya sudah membicarakan ke keluarga kandung saya dan juga ke keluarga pengganti saya bahwa nantinya saya sangat ingin untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, maka keluarga saya sangat mengizinkan akan keputusan yang saya tentukan itu, untuk sekarang keluarga saya selalu mendukung keputusan yang baik yaang saya inginkan untuk saat ini.*
"A"	*Dengan cara memberikan contoh selalu belajar yang giat melakukan kewajiban sholat dan juga memberikan contoh bagaiman cara kita bersikap tenang dan jujur dalam hal apapun bahkan dalam menghadapi situasi yang sangat sulit. Pastinya memberikan tanggapan yang sangat baik jika keputusan yang saya ambil itu baik menurut saya dan keluarga, mereka pasti memberikan izin kepada saya untuk melakukan nya (seperti kemarin saya ingin melanjutkan pendidikan maka keluarga kandung saya dan keluarga pengganti saya itu sangat mengizinkan saya untk melanjutkan pendidikan). Dan jika keputusan yang saya ambil itu buruk atau tidak baik maka keluarga saya tidak akan mengizinkan dan akan menjelaskan buruk nya hal tersebut dan akan memberi tau apa resiko dari hal tersebut.*

Berdasarkan hasil wawancara dengan klien "A", dapat dianalisis bahwa klien memiliki lingkungan keluarga yang sangat suportif, baik dari keluarga kandung maupun keluarga pengganti. Keduanya

berperan penting dalam memberikan dukungan emosional dan arahan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan masa depan klien. Dukungan ini tidak hanya bersifat pasif, melainkan aktif melalui komunikasi terbuka, pemberian izin, serta bimbingan terhadap pilihan yang diambil oleh klien, seperti dalam hal melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga sangat menghargai aspirasi dan keinginan subjek serta mendorongnya untuk meraih cita-cita.

Selain itu, keluarga juga memberikan pendidikan nilai yang baik, seperti pentingnya belajar giat, menjalankan kewajiban agama (sholat), bersikap jujur, dan tetap tenang dalam menghadapi situasi sulit. Ini menandakan bahwa keluarga tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas anak. Keluarga berperan sebagai panutan dan pengarah yang memberikan contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari, serta turut serta dalam menilai baik-buruknya suatu keputusan yang diambil oleh anak.

Dalam pengambilan keputusan, terlihat bahwa keluarga tidak memaksakan kehendak, namun berusaha memberi pemahaman secara logis dan terbuka, termasuk menjelaskan risiko yang mungkin timbul dari keputusan yang kurang tepat. Pola pengasuhan ini menunjukkan adanya komunikasi yang sehat antara anak dan keluarga, serta pembentukan kemandirian dan tanggung jawab pada diri anak dalam menentukan arah hidupnya. Secara keseluruhan, lingkungan keluarga subjek sangat mendukung perkembangan pribadi dan pendidikan anak dengan pendekatan yang penuh kasih sayang, pemahaman, dan bimbingan moral yang kuat**.**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah di lakukan, pembahasan ini akan menjawab rumusan masalah yang ada, yaitu Bagaimana peran motivasi keluarga mempengaruhi pengambilan keputusan untuk korban setelah mengalami pelecehan seksual. Hasil dari wawancara dan obervaai terhadap klien "B", terlihat bahwa motivasi keluarga memiliki peran yang sangat signifikan dalam membimbing korban pelecehan seksual dalam mengambil keputusan hidup pasca trauma. Dalam kasus ini, keluarga tidak hanya menjadi tempat berlindung secara fisik, tetapi juga sumber kekuatan emosional yang mendukung proses penyembuhan psikologis korban. Klien merasa lebih tenang dan percaya diri karena adanya dukungan dan dorongan positif dari keluarganya, terutama dari ibu yang berperan aktif dalam mendampingi proses pengambilan keputusan. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga menjadi pusat penting dalam memberikan rasa aman, membangun kembali kepercayaan diri, dan mengarahkan korban untuk kembali memiliki harapan terhadap masa depan.

Komunikasi terbuka yang terjalin antara klien dan keluarganya, seperti dalam diskusi musyawarah untuk menentukan arah pendidikan di masa depan, memperlihatkan betapa besar peran keluarga dalam membantu korban keluar dari rasa cemas, takut, atau ragu dalam mengambil keputusan penting. Ibu klien menjadi tokoh utama dalam memberikan semangat dan memastikan bahwa pilihan yang diambil klien berdasarkan pemahaman, keyakinan, serta dukungan penuh. Tidak hanya dalam aspek emosional,

keluarga juga memberikan dukungan praktis seperti izin dan kesiapan mendampingi anak melanjutkan pendidikan di luar kota, yang menunjukkan adanya kepercayaan dan pemberdayaan terhadap korban.

Sementara itu, faktor eksternal seperti kemajuan teknologi, mudahnya akses ke konten negatif, serta lemahnya pendidikan moral menjadi tantangan besar dalam kehidupan remaja saat ini. Dalam kondisi ini, keluarga yang mampu membangun komunikasi yang sehat, memberikan nilai-nilai keagamaan dan moral, serta menciptakan ruang aman, memiliki pengaruh besar dalam menjaga dan memulihkan korban dari dampak lingkungan yang tidak sehat. Klien B menunjukkan bahwa keberadaan nilai-nilai religius dan komunikasi yang hangat dalam keluarga turut membantu dirinya bertahan dan bangkit dari pengalaman traumatis.

Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu. Djamarah dalam penelitiannya berjudul "Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga" menyatakan bahwa dukungan sosial dari keluarga sangat penting dalam membentuk pribadi anak, terutama anak yang mengalami peristiwa traumatis. Komunikasi yang harmonis dan kesediaan keluarga untuk membantu dapat menenangkan anak dari tekanan psikologis seperti rasa bersalah dan ketakutan. Maryani juga mengungkapkan bahwa dukungan emosional dan finansial dari keluarga mampu mempercepat proses pemulihan psikologis anak korban kekerasan seksual, serta membantu mereka mengembangkan rasa percaya diri. Selain itu, Suryani menegaskan bahwa komunikasi interpersonal dalam keluarga berperan penting dalam membentuk keputusan positif korban kekerasan seksual, karena korban merasa dihargai, didengar, dan didukung secara psikologis.

Penelitian oleh Nadya dan Sugari Resa menambahkan bahwa dukungan keluarga, baik dalam bentuk fisik maupun psikologis, sangat membantu remaja korban pelecehan seksual dalam membangun penerimaan diri, serta membentuk kembali kepercayaan terhadap orang lain. Mereka mencatat bahwa ruang aman dalam keluarga sangat penting agar korban mampu mengambil keputusan penting dengan lebih percaya diri.

Dalam al-qur'an ini memberikan beberapa pedoman penting terkait etika sosial dan moral dalam Islam, khususnya terkait hubungan antara manusia, pernikahan, dan perilaku terhadap orang yang lemah, seperti hamba sahaya yakni terdapat dalam surah An-nur 33.

وَلْيَسْتَعْفِفِ الَّذِيْنَ لَا يَجِدُوْنَ نِكَاحًا حَتّٰى يُغْنِيَهُمُ اللّٰهُ مِنْ فَضْلِهٖ ۗوَالَّذِيْنَ يَبْتَغُوْنَ الْكِتٰبَ مِمَّا مَلَكَتْ اَيْمَانُكُمْ فَكَاتِبُوْهُمْ اِنْ عَلِمْتُمْ فِيْهِمْ خَيْرًا وَّاٰتُوْهُمْ مِّنْ مَّالِ اللّٰهِ الَّذِيْٓ اٰتٰىكُمْ ۗوَلَا تُكْرِهُوْا فَتَيٰتِكُمْ عَلَى الْبِغَاۤءِ اِنْ اَرَدْنَ تَحَصُّنًا لِّتَبْتَغُوْا عَرَضَ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا ۗوَمَنْ يُّكْرِهْهُّنَّ فَاِنَّ اللّٰهَ مِنْۢ بَعْدِ اِكْرَاهِهِنَّ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

Artinya: *"Dan orang-orang yang tidak mampu menikah hendaklah menjaga kesucian dirinya, sampai Allah memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Dan jika hamba sahaya yang kamu miliki menginginkan perjanjian (kebebasan), hendaklah kamu buat perjanjian kepada mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka, dan berikanlah kepada mereka sebagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu. Dan janganlah kamu paksa*

hamba sahaya perempuanmu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri menginginkan kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan kehidupan duniawi".

Selain itu, surat Al araf menjelaskan tentang Haramnya perbuatan keji bagi agama islam.

ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَالْاِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَاَنْ تُشْرِكُوْا بِاللّٰهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهٖ سُلْطٰنًا وَّاَنْ تَقُوْلُوْا عَلَى اللّٰهِ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿٣٣﴾

Artinya: Katakanlah (Nabi Muhammad), "Sesungguhnya Tuhanku hanya mengharamkan segala perbuatan keji yang tampak dan yang tersembunyi, perbuatan dosa, dan perbuatan melampaui batas tanpa alasan yang benar. (Dia juga mengharamkan) kamu mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan bukti pembenaran untuk itu dan (mengharamkan) kamu mengatakan tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui."

Dan juga di surat Al Anfal 28 yang menjelaskan tentang harta terbesar keluarga miliki adalah anak-anaknya.

فِتْنَةٌ ۙ وَّاَنَّ اللّٰهَ عِنْدَهٗٓ اَجْرٌ عَظِيْمٌ ﴿٢٨﴾

Artinya: "Ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai ujian dan sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar".

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu disampaikan sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

Pertama, fokus penelitian hanya terbatas pada peran motivasi keluarga terhadap pengambilan keputusan hidup korban pelecehan seksual, yang dalam hal ini dikaji secara mendalam pada satu subjek, yaitu klien B di Sentra Budi Perkasa Palembang. Hal ini tentu membatasi ruang generalisasi temuan penelitian terhadap korban lainnya dengan latar belakang dan pengalaman yang berbeda.

Kedua, keterbatasan jumlah subjek penelitian menjadi tantangan tersendiri. Pemilihan subjek yang sesuai dengan kriteria tertentu, terutama yang bersedia dan nyaman untuk diwawancarai dalam konteks pengalaman traumatis, sangat penting untuk menjaga etika penelitian. Namun, hal ini sekaligus membatasi ragam perspektif yang dapat digali.

Ketiga, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini belum sepenuhnya dikembangkan untuk mengukur secara komprehensif peran motivasi keluarga. Peneliti mengandalkan wawancara sebagai alat utama pengumpulan data, sehingga masih diperlukan pengembangan instrumen yang lebih terstruktur dan terukur untuk memberikan hasil yang lebih mendalam dan akurat di masa mendatang.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi keluarga, yang mencakup dukungan emosional, dorongan semangat, dan komunikasi efektif, berperan penting dalam proses pemulihan psikologis klien. Dukungan keluarga membantu klien meningkatkan rasa percaya diri, mengurangi trauma, serta mengambil keputusan yang lebih mandiri dan positif terkait masa depannya. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa motivasi keluarga merupakan faktor eksternal yang sangat berpengaruh dalam

pemulihan dan pengambilan keputusan hidup korban pelecehan seksual, khususnya dalam membangun kembali kepercayaan diri dan harapan akan masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Syaekhu, 'Teori Pengambilan Keputusan', (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021),

Ahrens, CE, & Aldana, E. (2019). *Dampak dukungan sebaya pada penyintas kekerasan seksual: Sebuah analisis kualitatif.* Jurnal Psikologi Komunitas Amerika, 63(1-2), 118-127.

Al-Qur'an. Departemen Agama Republik Indonesia. Surah An-Nur: 33

Al-Qur'an Indonesia Al Araf

Al-Qur'an Indonesia Al anfal 28

Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif* (Dalam Perspektid Rancangan Penelitian), (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016),

Apriana Putri, R., Kusnadi, K., & Fitri, HU (2023). Penerapan Konseling Singkat Berfokus Solusi untuk Meningkatkan Ketahanan Korban Pelecehan Seksual. Duka dan Trauma, 1 (1), 1–14 .

ArikuntoSuarsimi,Prosedur penelitian:suatu pendekatan praktik(edisirevisi) (Jakarta: rineka cipta, 2013)

Asosiasi Psikiatri Amerika. (2000). Manual Diagnostik dan Statistik Gangguan Jiwa Edisi Keempat, Revisi Teks (DSM-IV-TR).

Chung, D., & Chong, H. (2020). *Dukungan dan ketahanan keluarga pada penyintas kekerasan seksual.* Jurnal Kekerasan Keluarga, 35(3),

Creswell, JW (2018). Desain Penelitian: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran (edisi ke-5). Thousand Oaks, CA: Publikasi Sage.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D., "Desain Penelitian: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran (Edisi 5)", (SAGE Publications, 2018) hal. 75-82.

Djamarah, S. B. (2014). Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak. Jakarta: Rineka Cipta.

Hamzah Ahmad dan Ananda Santoso, Kamus Pintar Bahasa Indonesia

H., Davis, K., & Finkelhor, D. (2019). Peran Dukungan Keluarga dalam Pemulihan dari Kekerasan Seksual. Jurnal Trauma & Disosiasi, 20(3),

Hisyam, C. J., & Hamid, A. R. (2015). Sosiologi Perilaku Menyimpang. Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan UNJ.

Isra Adawiyah Siregar, 'Prinsip Dan Proses Pembuatan Keputusan', Ability: Journal of Education and Social Analysis, 2021, 41–51.

Jurnal Cakrawala Ilmiah Vol.2, No.5

Journal of Innovation Research and KnowledgeVol.2, No.7, Desember 2022

Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, Volume 7 Nomor 1, 2023 | 296

KOMNAS PEREMPUAN Jakarta, 2023. *Lembar Fakta Komnas Perempuan di Ranah Publik dan Negara.*

Kotler, Philip. (2003). Manajemen Pemasaran. Edisi Kesebelas. Jakarta: Indeks Kelompok Gramedia.

Levine, P., Roberts, L., & Loewenstein, G. (2017). *Stigma dan dukungan: Dampak terhadap penyintas kekerasan seksual.* Jurnal Masalah Sosial, 73(2), 224-238).

Maryani, L. (2021). Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Pemulihan Psikologis Anak Korban Kekerasan Seksual. Jurnal Psikologi dan Pendidikan, 10(2),

Mursalim, dkk. (2020). "Teori dan Praktik Pendidikan."

Oemar Hamalik, proses Belajar Mengajar, (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2008)

Paud pedia . kemdikbud . jenis-jenis kekerasan seksual 2025

Pejalan, J. (2001). Menyembuhkan Luka: Intervensi Keluarga dalam Pemulihan Pelecehan Seksual

Roberts, TA, & Ferguson, H. (2019). *Hubungan orang tua-anak dan ketahanan remaja penyintas kekerasan seksual.* Pelecehan & Pengabaian Anak, 88,

RobertKyin,Studi Kasus Desain dan Metode,(Jakarta:PTRajaGrafindo,2003)

Reis, H. T., & Collins, W. A. (2004). Family Relationships and Personal Well-Being. In M. H. Bornstein (Ed.), Handbook of Parenting (Vol. 5). Lawrence Erlbaum Associates.

Sugiyono,Metode penelitian kuantitatif,kualitatif,danR&D.(Bandung,2022).

Siagian, S. P. (1991). Teori dan Praktek Kepemimpinan (R. Cipta, Ed.). Jakarta

Sunarto(2023), Pengaruh motivasi keluarga, kondisi sosial ekonomi keluarga

Suryani, D. (2019). Peranan Komunikasi dalam Keluarga Pada Korban Kekerasan Seksual. Bandung: Alfabeta.

TEKNIK PENGAMBILAN KEPUTUSANCopyright ® Dr. Rizki Amalia, S.STP, M.AP, Citra Firmadhani S.IP, M.Tr.I.P, 2022

Usman, H. (2014). Manajemen. Jakarta: Lbkol Ak sara.

Walsh, F. (2002). Kerangka kerja ketahanan keluarga: Penerapan praktik yang inovatif. Hubungan Keluarga,

Wijayanti, M. (2018). Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Keputusan Hidup pada